

**PERAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
REMAJA PUTRI**

TESIS

Diajukan Kepada

**Program Studi Magister Sains psikologi Universitas Muhammadiyah
Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Ilmu Sains Psikologi**



Oleh :

USWATUN QASANAH

S.300080028

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**PERAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN MONSEP DIRI
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
REMAJA PUTRI**

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nisa Rachmah Nur Anganti, M.Si

Pembimbing II



Sri lestari, S.Psi, M.si

**THE ROLE OF HARMONY IN FAMILY AND SELF-CONCEPT
TOWARD PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOUR
AMONG FEMALE ADOLESCENT**

**Uswatun Qasanah
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstract

This research is aimed to comprehend the role of harmony in family and self concept toward premarital sexual behaviour among female adolescent. The hypothesis is there is a role of harmony in family and self concept toward premarital sexual behaviour among female adolescent. The subject of this research is female students of SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. This research also used technical cluster random sampling. The sample in this research is 6 classes with the total subject of 146 students. Technique of collecting data is the scale of harmony in family, self-concept and premarital sexual behaviour. In the mean time, the technique of analysing data used in this research is multiple regression analysis. Based on the result of analysing data in this research, concluded that, there is significant role of harmony in family and self-concept toward premarital sexual behaviour. It means that the variable of harmony in family and self-concept can be used as indicator to measure the premarital sexual behaviour. The existance of significant role between harmony in family and self-concept toward premarital sexual behaviour shows that harmony in family and self-concept owned by the subject will implicate on the enhance and descend of premarital sexual behaviour of each subject.

Keywords: harmony in family, self-concept and premarital sexual behaviour.

Pendahuluan

Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang usianya berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun, termasuk kategori usia remaja yang mengalami masa peralihan dan masa perubahan, yang bukan hanya dalam hal psikis, tetapi juga fisiknya. Santrock (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya,

pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Berdasarkan hasil penelitian Sari (2009) dalam jurnalnya “Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah”, disimpulkan bahwa alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah adalah tingkat religius subjek rendah, ketidakhadiran orangtua, pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan subjek pranikah, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang dirasa kurang, rasa penasaran dan harga diri subjek yang rendah.

Laily dan Matulesy (2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis sangat menentukan terciptanya lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan dan menjadi pusat ketenangan hidup. Hurlock (2002) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam kaitan ini penelitian Maryani (2009) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi, sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada mereka karena rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor- faktor yang mempengaruhi anak pada waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Jika seorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan bisa menyebabkan timbulnya kelainan-kelainan berperilaku seperti kenakalan remaja yang jika tidak terkendali dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan negatif, seperti minum-minuman keras (alkohol), narkoba, dan yang paling fenomenal adalah perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah. Selain faktor ketidak-harmonisan keluarga, faktor karakteristik individu yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan satu gambaran campuran dari apa yang difikirkan, pendapat orang-orang mengenai diri dan seperti apa diri yang diinginkan sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan (Burns, 1996). Berdasarkan hasil penelitian Sari (2011) diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah, sehingga semakin tinggi tingkat konsep diri maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Dijelaskan oleh Roger (2000) bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif, misalnya yaitu melakukan perilaku hubungan seksual pranikah.

Chaplin (2008) menjelaskan seksual adalah a) menyinggung hal reproduksi atau pengembangbiakan lewat penyatuan individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sebutir sel telur dan sperma, b) secara umum, menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau proses pengembangbiakan.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama (Wirawan, 2008)

Pranikah adalah sebelum menikah. Suharso (2009) menyatakan kata pra berarti sebelum atau belum, sedangkan kata nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk berlaki-bini dengan resmi menikah. Yuwono (2002) menyatakan perilaku seksual pranikah adalah perilaku karena dorongan seksual yang

dilakukan oleh lawan jenis dan belum resmi terikat dalam perkawinan. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa menjadi matang secara seksual, usia kematangannya yang resmi, yaitu 13-21 tahun.

Pengertian dalam penelitian ini bahwa perilaku seksual pranikah remaja adalah tingkat melakukan kegiatan seksual untuk mendapatkan kesenangan dengan lawan jenisnya yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan perkawinan atau sebelum menikah.

Menurut Diagram Group, (1993) membagi perilaku seksual dalam 12 tahap: Saling melihat bentuk fisik, kontak mata, kontak suara, saling memegang pundak, saling memeluk perut, berciuman, saling memegang kepala, tangan kebadan, meraba daerah terlarang (sensitif) seperti pada payudara dan alat kelamin, saling menempelkan alat kelamin, melakukan hubungan kelamin merupakan akhir dari serangkaian tahap-tahap sebelumnya.

Andayani (2002) mengemukakan keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan dia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu sekolah dan masyarakat.

Menurut Hawari (2006) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Basri (2004) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat

dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Pengertian dalam penelitian ini bahwa persepsi keharmonisan keluarga adalah proses mengetahui terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga yang didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Hawari (2006) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah: Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar-anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas konflik dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar-anggota keluarga.

Menurut Chaplin (2008) konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Rahmat (2009) menambahkan setiap individu mempunyai konsep diri baik itu konsep diri yang positif maupun yang negatif, hanya derajat atau kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau negatif. Tetapi konsep diri memegang peranan yang penting dalam menentukan dan mengarahkan sebuah perilaku individu, maka sedapat mungkin individu bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif atau negatif. Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self concept*; merupakan suatu konsep mengenai diri individu, yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Pengertian dalam penelitian ini bahwa konsep diri merupakan tingkat evaluasi pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun

psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain atau pengaruh dari dalam diri individu tersebut maupun pengaruh dari luar (antara individu yang satu dengan individu lainnya).

Sobur (2003) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: Aspek fisik, aspek psikis, aspek moral-etik, aspek sosial, aspek keluarga.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan psikis dan fisiknya. Seperti yang diterangkan oleh Monks (2001) bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Zulkifli (2009) mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja adalah: pertumbuhan fisik; perkembangan seksual; cara berfikir kausalitas; emosi yang meluap-luap; mulai tertarik dengan lawan jenisnya; menarik perhatian lingkungan; tertarik dengan kelompok. Perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan pada remaja. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidak mampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada penyimpangan, misalnya yaitu melakukan perilaku seksual pranikah.

Yuwono. (2000) mengemukakan akibat dari perilaku seksual pranikah secara fisiologis antara lain: kehamilan tidak dikehendaki, kesehatan ibu dan penyakit menular seksual (PMS) dan secara psikologis yaitu: perasaan bersalah dan penolakan masyarakat, depresi, ketidaksiapan mental, hal tersebut merupakan akibat dari perilaku seksual pranikah.

Kecenderungan perilaku seksual pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan

lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani.

Jadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor ketidak-harmonisan keluarga. Oleh sebab itu diperlukan oleh suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya menuju kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan Wulandari dkk. (2006) mengenai perilaku seksual ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah dengan kualitas komunikasi orang-tua anak.

Namun menurut pendapat Hawari (2006) dalam aspek-aspek keharmonisan keluarga, kualitas komunikasi orangtua-anak hanya merupakan bagian dari satu aspek keharmonisan keluarga. Jadi karena begitu pentingnya arti keluarga bagi perkembangan remaja maka dibutuhkan keluarga yang bahagia dan harmonis agar dapat menjadi tempat yang baik untuk mendidik anak menjadi individu yang berkepribadian baik. Hawari (2006) menambahkan adapun yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita. Selanjutnya beliau menerangkan aspek-aspek dalam keharmonisan

keluarga adalah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga; mempunyai waktu bersama keluarga; mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga; saling menghargai antar anggota sesama keluarga; kualitas dan kuantitas konflik yang minim; adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Jika anak tersebut dibesarkan dalam keluarga/ rumah tangga yang harmonis maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Hurlock (2001) berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk berperilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada peran keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji secara empiris peran keharmonisan keluarga dan konsep diri dalam upaya mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja putrid/siswi di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teori dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi terutama perilaku seksual pranikah remaja. Secara praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan orangtua, pendidik dan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sebagai bahan referensi bagi psikolog dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengarah pada perbuatan zina.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang beralamat di Setran, Gergunung Klaten Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang berjumlah 146 siswi. Cara menentukan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelas-kelas untuk didaftar sebagai anggota populasi dan kemudian mengundinya.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual, aspek-aspek keharmonisan keluarga, dan aspek-aspek konsep diri. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif –kuantitatif.

Langkah-langkah kongkret dalam menggali data adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan alat ukur penelitian, (2) melakukan random terhadap semua kelas (SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara) yang berjumlah 6 kelompok sampel kelas, (3) menyebarkan angket kepada kelompok subjek yang terpilih, (4) melakukan skoring dari angket yang diperoleh digunakan untuk analisis data penelitian.

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian dalam rangka untuk membuktikan hipotesis, untuk menganalisis data dalam penelirian ini menggunakan analisis linier berganda.

Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11.

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Analisis	Hasil	Sign.	Keputusan
Regresi linear berganda	$R = 0,462$; $F_{\text{regresi}} = 19,413$	0,000	Ada peran yang signifikan
Uji t	$t_{x1} = -4,510$; $t_{x2} = -2,459$;	0,000 0,015	Ada peran yang signifikan
Koefisien Determinan	$R_{\text{square}} = 0,214$	-	Peran X_1 dan X_2 sebesar 21,4% sisanya 78,6% dari faktor lain

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai $F_{\text{regresi}} = 19,413$; Sign. 0,000 ($p < 0,01$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat peran yang signifikan keharmonisan keluarga (X_1) dan konsep diri (X_2) terhadap perilaku seksual pranikah (Y).

Berdasarkan hasil analisis dengan uji t diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = -4,510$; Sign. 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti terdapat peran negatif keharmonisan keluarga (X_1) terhadap perilaku seksual pranikah (Y). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu diduga ada pengaruh negatif keharmonisan keluarga terhadap perilaku seksual pranikah terbukti atau dapat diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji t diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = -2,459$; Sign. 0,015 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat peran negatif konsep diri (X_2) terhadap perilaku seksual pranikah (Y). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu diduga

ada peran negatif konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah terbukti atau dapat diterima. Artinya, semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya peran variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Besarnya koefisien determinasi atau $R_{\text{square}} = 0,214$ yang berarti bahwa peran dari variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 21,4% sedangkan sisanya yaitu 78,6% ($100 - 21,4$) berasal dari pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel lain di luar variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa faktor keharmonisan keluarga dan konsep diri mempunyai peran terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian hasil penelitian Sari (2009) yang menyimpulkan bahwa alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah adalah ketidak-hadiran orangtua, tingkat religius subjek rendah, pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan subjek pranikah, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang dirasa kurang, rasa penasaran dan harga diri subjek yang rendah.

Seks merupakan kebutuhan, yakni kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual biasanya digolongkan ke dalam kebutuhan biologis sebagai bagian dari kebutuhan jasmaniah yang tak terpisahkan dari kehidupan seksual seseorang, sebab setiap orang memiliki kelenjar kelamin, hormon dan memiliki dorongan seksual. Sebagaimana halnya dengan kebutuhan lain, kebutuhan seksual juga menuntut pemenuhan.

Kehidupan modern sekarang ini tampak gejala semakin banyak individu kurang mampu mengendalikan dorongan nafsu seksual. Lemahnya atau rendahnya

kematangan pribadi individu, kurang kokohnya dasar keimanan, serta lunturnya nilai-nilai hidup dan norma-norma sosial sebagai akibat modernisasi ikut menjadi pangkal penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah bebas.

Pergaulan remaja akhir-akhir ini ada yang menyimpang dari nilai-nilai moral, ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang menimpa remaja, seperti kasus pemerkosaan, hamil di luar nikah, aborsi dan lain-lain. Apalagi zaman semakin modern, peran media seperti internet, film, televisi, buku, surat kabar dan lain sebagainya tampak semakin cenderung untuk memacu timbulnya dorongan seksual yang mengarah ke perilaku seksual pranikah bebas khususnya pada remaja.

Mengingat sikap merupakan salah satu komponen yang penting dalam membentuk perilaku, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam menanggulangi perilaku seksual pranikah bebas di kalangan remaja melalui pendidikan dalam keluarga dan memberikan pemahaman tentang seksual kepada remaja.

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Kinnaird (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Tidak adanya pengawasan dan disiplin yang baik dari orang tua akan menyebabkan seorang remaja cenderung berperilaku delinkuen. Adanya pengawasan yang baik, disertai perhatian, kasih sayang dan pemberian kepercayaan kepada anak serta keharmonisan keluarga yang timbal balik akan mencegah munculnya perilaku seksual pranikah bebas pada remaja. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Kartono (1995) bahwa perhatian orang tua yang diwujudkan berupa penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian bantuan dalam pemecahan masalah maka anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Perhatian adalah keadaan yang merupakan tingkat atau perhatian orang tua dalam memberikan dorongan serta perhatian pada anak-anaknya. Dengan mendapat perhatian orang tua maka remaja

akan merasa senang dan merasa dihargai keberadaannya, sehingga akan patuh dan segan kepada orang tuanya sebagai timbal balik. Hal ini juga akan membawa akibat atau dampak yang positif pada sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung mengalami berbagai macam kesulitan yang mungkin dapat mengarah ke hal-hal yang menyimpang salah satunya kecenderungan perilaku seksual pranikah.

Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orangtua.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Selain keharmonisan keluarga, faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah konsep diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat

Meichati (1983) yang menyatakan peranan konsep diri terhadap perilaku dikarenakan konsep diri merupakan *internal frame of reference*, yaitu merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian individu. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu. Dengan kata lain, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan tindakan yang negatif.

Menurut Shavelson dan Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen, 1979). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan

diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan dan dapat mengantisipasi hal-hal

Remaja harus dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Untuk itu dibutuhkan suatu konsep diri yang baik pada diri remaja. Pada masa remaja perkembangan sosial seorang remaja bertambah luas dengan interaksi yang terjalin di antara teman sebaya dalam daya lingkup maupun kadar keakrabannya. Pada masa ini dalam dirinya telah tumbuh rasa solidaritas yang kuat dan mementingkan kekompakan dengan teman sebaya, serta memasuki hubungan sosial yang lebih matang dan bervariasi. Oleh karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila memakai pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Pada hakekatnya konsep diri remaja merupakan hasil interaksi remaja secara mendalam terhadap lingkungannya, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga, yang selanjutnya akan membentuk sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam memandang dengan menilai orang lain seperti dirinya.

Rakhmat (2002) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri sebagai konsep dasar seseorang mengenai diri pendapat tentang dirinya sendiri, membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan hal-hal ideal yang ditetapkannya sendiri untuk dicapai. Dengan

demikian dapat dimengerti jika remaja memiliki konsep diri positif maka remaja tersebut tidak ingin melakukan hal-hal yang menurutnya tidak baik meskipun orang lain menganggapnya baik, atau dengan kata lain remaja itu tidak mudah terpengaruh. Bila ada rangsangan yang tidak baik seperti teman-teman yang berperilaku seksual pranikah bebas, adanya pengaruh dari media cetak maupun elektronik yang mengakibatkan adanya perilaku seksual pranikah, remaja itu tidak mudah terpengaruh karena mempunyai konsep diri yang positif, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan bisa menilai lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan segala aspek dan unsur-unsur di dalamnya memang memberikan kontribusi bagi perilaku seksual pranikah meskipun perilaku seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi kedua variabel tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa semakin meningkatnya kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah pada remaja tidak terlepas dari pengaruh disharmonisasi keluarga dan konsep diri yang rendah. Perhatian dan dukungan keluarga yang positif serta konsep diri yang baik dan matang yang dimiliki remaja tentu akan membawa remaja menjadi lebih baik. Dengan kata lain, adanya perhatian dan kasih sayang orangtua atau keluarga didukung dengan konsep diri remaja yang baik maka kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah dapat ditekan serendah mungkin.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran yang sangat signifikan keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau dapat diterima.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka bagi subjek diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman terhadap seksualitas yang positif dengan cara lebih mengembangkan dan mengaktualkan potensi positif yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri serta tidak mudah dibohongi oleh

lawan jenis dalam proses berinteraksi yang pada akhirnya akan berimplikasi pada perilaku seksual yang positif.

Bagi orangtua diharapkan dapat lebih meningkatkan keharmonisan keluarganya dengan cara antara lain mengikuti berbagai penyuluhan atau konseling untuk membangun atau membenahi keharmonisan keluarga. Selain itu, orangtua diharapkan dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga anak merasakan kebutuhannya akan kasih sayang terpenuhi.

Pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa serta dapat meminimalkan penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan konseling bagi orangtua siswa yang bermasalah.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama diharapkan dapat memperhatikan kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini, seperti tidak dilibatkannya siswa laki-laki dan persepsi orangtua untuk mengetahui keharmonisan keluarga serta usia subjek yang dibatasi antara 15 – 17 tahun. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk dapat melibatkan siswa laki-laki dan orangtua sebagai subjek penelitian serta mempertimbangkan siswa SLTP, SLTA dan perguruan tinggi sebagai subjek penelitian.

Daftar Pustaka

Andayani,B. 2002. *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*. Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada, Tahun X, Vol.2, (2), 23-30.

Basri, H. 2004. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Burns, 1996. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Archen
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan* , Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hawari, D. 2006. *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Kartono, K. 2000. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kinnaird, 2003. “Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah”
<http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>. Diakses pada Tanggal 6 Januari 2009.
- Laily, Matulesy. 2004. “Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua dan Anak”. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol.19, (No.2),194-205
- Maryani, 2010 http://library.gunadarma.ac.id/abstraction10506233-ssm_fpsi.pdf
 diakses: 18 Oktober 2010
- Monks, F.J,K & Haditono, S..R. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* . (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sambas, R.I., Andayani, T.R &Astuti, T.P. 2005. “Hubungan Antara perilaku Mengakses Situs Porno Internet dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa”. Semarang: UNDIP. *Jurnal Psikologi*. Vol.2, (No. 2), 60- 74
- Sari, CP. 2009. “Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah”. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Vol.1, (No.2), 1-14.

- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. 2002. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simandjuntak, B., Pasaribu, I.L. 2003. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Suharso, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya karya
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. "Self-Concept: The Interplay of Theory Methods". *Journal of educational Psychology*, Vol. 72, (No. 1), .3-17
- Wirawan, 2008. *H:\Pengertian Seksualitas.htm diakses tanggal 26 Juni 2010*
- Wulandari, Yuwono, Pratisti, 2006. "Perilaku Seksual Ditinjau dari Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak" Indegenous, *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* Vol.8, No.2, Hal 3-11
- Yuwono, S. 2002. "Kesehatan reproduksi dan Keberagamaan, Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja". *Kognisi*. Vol.13, (No.2), 12-21.
- Zulkifli, 2009. *Psikologi Perkembangan* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.